

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam dunia pendidikan, dewasa ini terdapat beberapa fenomena kekerasan dalam sekolah, hal ini dijelaskan dalam beberapa media massa, pada September 2011 diberitakan 15 murid kelas VIII dan IX salah satu SMP di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, dijemur sebelum dipukul dan ditendang guru mereka. Alasannya, ketujuh murid itu bermain bola selama jam istirahat. Masih di bulan yang sama, sembilan murid sebuah SD di Binjai, Sumatera Utara, dilaporkan menderita kesakitan setelah tangan dan kaki mereka dipukul dengan penggaris kayu dan hidung mereka dijepit tangan oleh guru mereka. Alasannya, kesembilan murid itu tak sanggup menghafalkan nama 33 provinsi di Indonesia.¹

Di tempat lain, siswa SMA juga mengalami kekerasan di sekolah, yaitu gara-gara diduga mencuri HP oleh salah seorang guru, mengakibatkan siswa tersebut dipukuli oleh guru-guru. Dari beberapa contoh kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan di atas, masih banyak lagi kekerasan yang terjadi di sekolah-sekolah lain, mulai dari kekerasan ringan maupun kekerasan dengan kategori berat.

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam

¹ <http://lampungpost.com/opini/15430-kekerasan-guru-di-sekolah-.html>

memegang estafet generasi sebelumnya. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.²

Mengingat pentingnya masalah kedamaian di sekolah, pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*).³

Penetapan dekade 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai anti kekerasan tersebut merupakan kelanjutan dari program berkesinambungan yang dimulai semenjak tahun 1974 mengenai *Education for International Understanding, Co-operation and Peace and Education relating to Human Rights and Fundamental Freedoms* yang ditetapkan di Paris, *World Plan of Action on Education for Human Rights and Democracy* yang ditetapkan di Montreal pada tahun 1993, *Declaration and Programme of Action of the World Conference on Human Rights* yang ditetapkan di Wina pada tahun 1993, *Declaration and*

² <http://towindflys.blogspot.com/2010/02/Sekolah>

³ <http://towindflys.blogspot.com/2010/02/LIRP>

Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy yang ditetapkan di Paris pada tahun 1995 serta penetapan dekade *the Plan of Action for the United Nations Decade for Human Rights Education* yang dimulai dari 1995 sampai tahun 2005.

Semenjak ditetapkan, berbagai macam program mulai dilakukan pada berbagai negara yang memusatkan pada pendekatan holistik yang menekankan pada metode partisipatif masyarakat terutama siswa di sekolah. Dimensi-dimensi yang dikembangkan pada program tersebut antara lain kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Pendidikan perdamaian menyentuh pada tiga komponen, yaitu siswa, guru dan orang tua siswa. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian. Peran guru adalah sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Siswa adalah generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa yang diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai anti kekerasan pada rekan sebaya. Orang tua adalah mitra guru yang mampu mendorong, mendukung dan mengembangkan aktualisasi atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan.

Orang tua di rumah maupun guru di sekolah baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam sikap dan perilakunya menampakkan kekerasan. Psikiater

Terry E. Lawson mengidentifikasi bahwa ada sekurangnya empat bentuk kekerasan yang pernah dilakukan oleh orang tua atau guru terhadap anak. Pertama, *emotional abuse*, artinya kekerasan yang dilakukan terhadap anak dengan cara mengabaikan permintaan atau keinginan anak yang meminta perhatian, misalnya anak minta makan karena lapar, anak minta seragam karena seragamnya telah lusuh atau rusak. Kedua, *verbal abuse*, artinya kekerasan yang dilakukan terhadap anak dalam bentuk kata-kata, misalnya, ketika anak ramai disuruh diam, ketika anak banyak bertanya dicap anak usil, ketika anak banyak bergerak dicap anak tidak bisa diam. Bentuk - bentuk *verbal abuse* juga dapat berupa membentak, menakut-nakuti, mengancam, dan sebagainya. Ketiga, *physical abuse*, artinya kekerasan yang dilakukan terhadap anak dengan cara menyakiti secara fisik, misalnya, memberikan hukuman dalam bentuk fisik, seperti, lari menatap sinar matahari, berdiri dengan satu kaki, memukul/menendang, melempar dan sebagainya. Keempat, *sexual abuse*, artinya kekerasan yang dilakukan terhadap anak dengan cara melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual, seperti pencabulan, pemerkosaan, dan sejenisnya.⁴

Mengingat pentingnya budaya damai dan anti kekerasan, maka diperlukan sebuah langkah konkrit dalam menindaklanjuti kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut. Sebelum menentukan langkah yang hendak diaplikasikan, diperlukan pengenalan masalah dan orientasi medan, untuk mengidentifikasi berbagai macam alternatif program yang akan dilakukan. Pada konteks upaya menciptakan

⁴ <http://towindflys.blogspot.com/2010/02/LIRP>.

budaya damai anti kekerasan di sekolah, identifikasi masalah tersebut diarahkan pada subjek pelaku yang menjadi target program yang hendak diaplikasikan.

Dalam sebuah Sekolah diharapkan selalu menciptakan lingkungan yang tidak ada unsur kekerasan dalam bentuk apapun, sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa akan merasa nyaman tanpa adanya rasa was-was dalam diri masing-masing siswa. Yaitu dengan adanya sistem sekolah yang ramah terhadap anak, beberapa unsur yang ada pada sekolah ramah anak adalah : 1) Sekolah harus inklusif (terbuka) peka gender dan non diskriminasi, 2) proses pembelajaran yang efektif / pakem, 3) sehat untuk anak, 4) perhatian dan melindungi anak, 5) melibatkan anak, orang tua dan masyarakat di dalam meningkatkan kualitas sekolah. Apabila dalam proses pembelajaran matematika ada 5 aspek tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran matematika yang efektif. oleh karena itu dalam sebuah sekolah diharapkan juga menggunakan sistem pembelajaran yang ramah anak dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada pada Sekolah Ramah Anak.⁵ Karena tujuan dari pembelajaran di sekolah adalah siswa diharapkan mampu menerima pembelajaran dan memahami apapun pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam pemahaman konsep belajar apapun, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam proses pembelajaran akan terjadi dua macam hubungan, yaitu oleh adanya hubungan antara anak dengan guru dan

⁵ <http://towindflys.blogspot.com/2010/02/SekolahRamahAnak>

hubungan antar sesama anak.⁶ Sehingga upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sangatlah penting.

Belajar adalah proses berubah secara konstan. Pengetahuan bukan barang yang harus kita miliki. Belajar adalah proses menggunakan pengetahuan sebagai penuntun perjalanan mendekati kesempurnaan yang konstan dan belajar adalah proses menjadi konstan yang mana merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Sebagian besar siswa ialah belajar dari apa yang mereka ketahui. Dalam hal ini sangatlah penting dalam sebuah sekolah diberikan konsep sekolah yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar yang menghargai setiap potensi yang ada, serta diselaraskan dengan kondisi siswa, sehingga otak mereka akan sangat mudah untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran dan proses belajar akan menjadi sangat optimal dan efektif. Siswa tidak hanya dikurung dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka dengan berbagai variasi model pembelajaran dan dikemas dalam aktivitas yang menantang dan game edukatif.

Dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang minat belajarnya masih kurang. Padahal pembelajaran matematika mempunyai peranan penting dalam mengembangkan keterampilan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Hal ini, karena matematika mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kreativitas guru dalam proses

⁶ Mulyono Abraham, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 74

pembelajaran matematika agar dapat menarik dan tidak membosankan sangat diperlukan.

Dalam proses pembelajaran matematika guru tidak hanya berfikir bagaimana cara menyampaikan materi matematika saja tetapi guru harus mengerti bagaimana keadaan siswanya, dalam hal ini guru diharuskan bersikap ramah terhadap siswa. Adapun Ramah dalam sebuah sekolah untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.

Dengan adanya Sekolah Ramah Anak yang dewasa ini menjadi inspirasi di sekolah-sekolah di Indonesia, peneliti ingin mengetahui apakah pada sekolah MTs NU di Sidoarjo sudah menggunakan aspek Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran matematika, Oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : “*Analisis Proses Pembelajaran Matematika dalam perspektif Sekolah Ramah Anak di MTs NU Sidoarjo*”

B. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika dalam perspektif Sekolah Ramah Anak di kelas VII MTs NU Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika dalam Perspektif Sekolah Ramah Anak di kelas VIII MTs NU Sidoarjo?

3. Bagaimana proses pembelajaran matematika dalam perspektif Sekolah Ramah Anak di kelas IX MTs NU Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika dalam perspektif sekolah ramah anak di kelas VII MTs NU Sidoarjo
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika dalam perspektif sekolah ramah anak di kelas VIII MTs NU Sidoarjo
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika dalam perspektif sekolah ramah anak di kelas IX MTs NU Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah Ramah Anak
 - b. sebagai referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk lebih mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran di Sekolah Ramah Anak

- b. bagi para Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengajar yang sesuai dengan pembelajaran di Sekolah Ramah Anak.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya⁷. Dalam hal ini yaitu penyelidikan tentang proses pembelajaran matematika siswa MTs NU Sidoarjo dalam perspektif Sekolah Ramah Anak

2. Pembelajaran

Interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya adalah interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pembelajaran.⁸

⁷ Norris, 1992 : 15

⁸ Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd., *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet ke-9, hal:64

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan kurikulum dalam mata pelajaran matematika⁹

4. Sekolah Ramah Anak

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka.¹⁰ Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

F. Batasan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar masalah yang dikaji dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak melebar terlalu jauh maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut

⁹Abdusysykir, M.Pd, *Ketika Kyai Mengajar Matematika*, (UIN-MALANG PRESS 2007), HAL:4

¹⁰http://towindflys.blogspot.com/2010/02/Sekolah_Ramah_Anak

1. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hasil observasi pada proses berlangsungnya pembelajaran matematika dalam perspektif Sekolah Ramah Anak di kelas VII, VIII, IX MTs NU Sidoarjo
2. Pada setiap tingkatan kelas diambil 2 kelas yaitu 1 kelas regular dan 1 kelas rintisan

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama yang merupakan landasan awal penelitian meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian batasan masalah, definisi operasional variabel dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yang merupakan bab Kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan mengenai pembelajaran, proses pembelajaran matematika, fungsi dan tujuan pembelajaran matematika, pengertian Sekolah Ramah Anak, aspek-aspek yang terdapat pada Sekolah Ramah Anak, ciri-ciri Sekolah Ramah Anak, prinsip membangun Sekolah Ramah Anak, dan ciri-ciri proses pembelajaran dalam perspektif Sekolah Ramah Anak.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, instrument penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan bab yang memuat tentang hasil dan analisis data penelitian yaitu data dan analisis tentang observasi pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil angket respon siswa terhadap proses pembelajaran matematika.

Bab kelima merupakan bab yang memuat pembahasan dan diskusi hasil penelitian. meliputi pembahasan yang berisi tentang hasil observasi proses pembelajaran dan pembahasan tentang hasil angket respon siswa terhadap proses pembelajaran.

Bab keenam merupakan bab yang memuat tentang penutup yang meliputi simpulan dan saran.